

Tradisi *Badikia* dalam Ritual *Managakan Batu Mejan* di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman

Ririn Yusliar Rahman¹, Firdaus², Asril³

^{1,2,3} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Artikel ini membahas tradisi *Badikia* dalam ritual *Managakan Batu Mejan* yang dipraktikkan oleh jamaah tarekat Syattariyah di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *Badikia* dilaksanakan untuk memperingati 100 hari kematian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk, struktur, serta fungsi dari penyajian *Badikia* dalam ritual *Managakan Batu Mejan*. Menggunakan metode kualitatif, data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, untuk menghasilkan deskripsi bersifat analitik berdasarkan teori dan kerangka konseptual tentang ritual. Formulasi hasil penelitian menunjukkan bahwa *Badikia* dalam ritual *Managakan Batu Mejan* merupakan sarana ritual agama bagi pengikut tarekat Syattariyah, yang berfungsi untuk melakukan ibadah sunah dengan cara membacakan kalimat puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang menimbulkan kepuasan bathin bagi pelakunya.



Riwayat Naskah

Submitted : 18 Nov 2021
Revised : 27 Mar 2022
Accepted : 01 Apr 2022

Korespondensi:

ririnyr20@gmail.com

Kata Kunci:

Badikia, ritual, *Managakan Batu Mejan*, Tarekat Syattariyah; Ulakan

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau mempunyai pegangan hidup yang paling utama yaitu berpegang kepada agama Islam. Sangat kuatnya pengaruh Islam bagi masyarakat Minangkabau membuat hampir seluruh kegiatan dan ajaran-ajaran di Minangkabau dilandaskan oleh ajaran agama Islam. Seperti falsafah adat Minangkabau, “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah). Dari falsafah tersebut mengisyaratkan sangat eratnya hubungan agama Islam dan budaya sebagai pedoman masyarakat Minangkabau.

Dampak dari cara pandang hidup itu, banyak sekali kesenian di Minangkabau telah dipengaruhi oleh nuansa Islam seperti *gandang tambua*, *salawaik dulang*, *indang Pariaman*, *dabuih* dan lain sebagainya. Tentunya pada kesenian-kesenian tersebut mengandung nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Kesenian bernuansa Islam dibentuk untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara lebih luas lagi. Salah satu praktik keagamaan yang dilakukan yaitu zikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Zikir

adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang” (KBBI, 2002: 1280). Secara umum di Minangkabau kata ‘zikir’ disebut sebagai ‘*dikia*’ dengan beberapa versinya, misalnya ‘*dikiu*’ atau ‘*dikie*’.

Masyarakat di Nagari Ulakan menyebut zikir dengan istilah *dikia*. *Dikia* merupakan kesenian vokal Islami yang ada di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Ulakan merupakan daerah yang terkenal dengan keberadaan salah satu syekh yang melakukan penyebaran agama Islam di Minangkabau terutama tarekat *Syattariyah*, yaitu Syekh Burhanuddin. *Dikia* merupakan salah satu ajaran yang disebarkan oleh Syekh Burhanuddin kepada pengikutnya. Masyarakat setempat melakukan *dikia* pada beberapa praktik-praktik keagamaan seperti upacara maulid nabi (Asril, 2015; Yenti, 2021), ritual *basapa* (Kamal, 2006) dan ritual memperingati 100 hari kematian atau *managakan batu mejan* (mendirikan batu nisan).

Dalam Kamus Sosiologi yang ditulis oleh Soerjono Soekanto menyebutkan “Ritual yaitu hal-hal yang bersifat upacara yang merupakan perlambangan dari struktur kedudukan.” (Soekanto, 1993: 440). Berbagai kajian tentang ritual menunjukkan bahwa sebuah ritual dapat menunjukkan sisi religiusitas tertentu, yang terkadang menyertakan residu dari sistem keyakinan masalalu, seperti *Menjambar* di Bengkulu Selatan (Yuliza, 2020), atau tidak tidak jarang secara bersamaan adalah bentuk ritus komunitas, yang memperlihatkan ikatan sosial, seperti Jalan Kepang dalam masyarakat kreol *Tansi* di Sawahlunto (Pramayoza, 2014).

Ritual memperingati 100 hari kematian yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan, untuk orang yang telah meninggal pada hari ke-100 setelah meninggal. Ritual memperingati 100 hari ini juga disebut dengan *managakan batu mejan* (mendirikan batu nisan), karena salah satu rangkaian dari kegiatan ritual ini adalah keluarga yang ditinggalkan akan memberikan batu nisan pada kuburan orang yang telah meninggal. Pada ritual memperingati 100 hari kematian di Nagari Ulakan, *dikia* dilakukan untuk meluapkan ekspresi keagamaan dengan tujuan meminta *rahmat* dari Allah SWT, menyampaikan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, serta untuk memberikan doa bagi arwah yang telah meninggal. (Ali Imran Zulhamdi, wawancara 04 Februari 2021 di Ringan-ringan).

Selain itu, aktivitas *dikia* yang disajikan terdapat unsur musikal di dalamnya. *Dikia* disajikan dalam bentuk seni vokal yang berirama yang dilakukan oleh para *tuanku* dan *tukang dikia* secara berpasang-pasangan dan bergantian. Terdapat cara pembacaan *dikia* yang mengayun-ayun, dalam istilah lokal disebut dengan *bataranun*. Hal ini telah menjadi bagian dari bentuk tradisi peribadatan para pengikut tarekat *Syattariyah*. Praktik *dikia* dianggap penting keberadaannya hingga sekarang. Pengucapan *dikia* seperti seni vokal oleh para *tuanku* dan *tukang dikia*, dikarenakan semangat dari para pelaku *dikia* dalam mengungkapkan rasa cintanya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Sajian *dikia* yang dibaca, tidak dianggap sebagai sebuah kesenian bagi para pelaku pembaca *dikia*, tetapi menjadi sebuah pelaksanaan ibadah sunnat yang berpahala jika melakukannya. Berdasarkan cara pandang yang sama, maka *Dikia* bagi masyarakat Ulakan dalam ritualnya juga dikaitkan dalam praktik keagamaan. Namun demikian, jika dari sudut pandang seni, praktik *dikia* pada ritual memperingati 100 hari kematian merupakan fenomena ritual dan seni yang menarik untuk diamati secara lebih saksama dalam penelitian. Sebab, dalam penyajian *dikia* unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme

dan tempo menjadi pertimbangan untuk dijadikan objek penelitian. Selain itu juga bisa ditelaah fungsi *dikia* dalam ritual memperingati 100 hari kematian.

Berdasarkan permasalahan serupa itu, artikel ini membahas tentang *dikia* pada ritual memperingati 100 hari kematian di Ulakan, Padang Pariaman. yang muncul dalam penelitian maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas bentuk dan struktur serta fungsi dari pembacaan *dikia* pada ritual *managakan batu mejan* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian *dikia* ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian dideskripsikan dan dianalisis. Dalam rangka pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dibantu dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, untuk menghasilkan data deskriptif yang bersifat analitik berdasarkan teori dan pendapat-pendapat yang konseptual dari para ahli. Proses pengolahan data seperti itu telah menghasilkan suatu formulasi penelitian.

Metode etnografi digunakan untuk mendeskripsikan praktik *Badikia* sebagai suatu peristiwa (Endraswara, 2003; Simatupang, 2013). Teori yang digunakan adalah teori bentuk menurut Djelantik, “bentuk adalah wujud yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca.” (Djaelantik, 2001). Teori ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian *dikia* dalam ritual *managakan batu mejan* yang mempunyai unsur- unsur musikal seperti melodi, ritme dan tempo. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif (Moleong, 2005), dengan cara menginterpretasikan data untuk memformulasikan temuan penelitian, sebagai suatu bentuk sintesis dari berbagai kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Ritual Managakan Batu Mejan di Ulakan

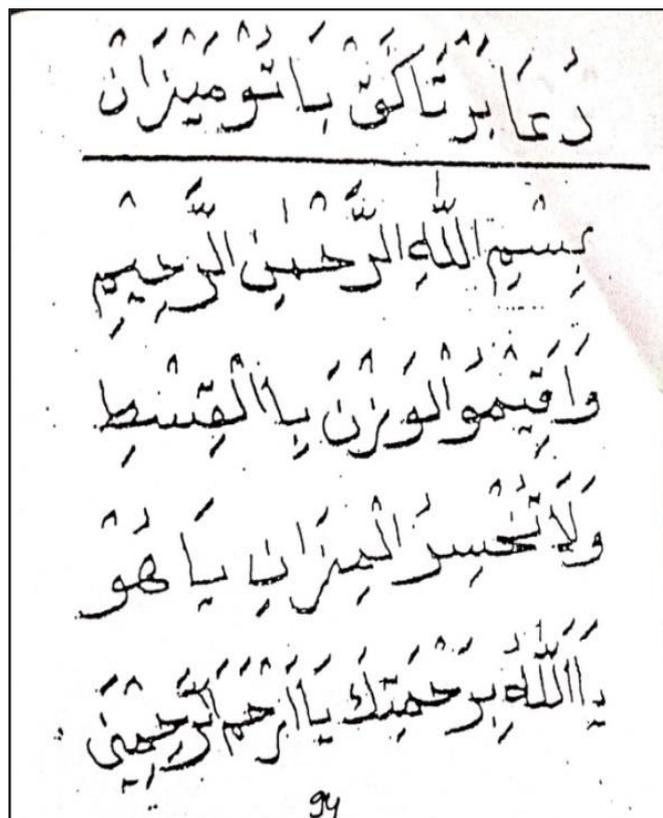
Nagari Ulakan merupakan salah satu nagari yang ada pada Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Ulakan, secara geografis berada di pesisir pantai sebelah Barat Sumatera dengan luas wilayah mencapai 4,7 km, dan berada dalam daratan rendah dengan kawasan pantai yang cukup luas di pinggir Samudera Indonesia. Iklim cuaca yang baik di pinggiran pantai yang mendukung mata pencaharian penduduk sekitar sebagai nelayan, dan sebagian kecil yang bertani. Nagari Ulakan merupakan salah satu dari delapan nagari yang ada di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat Pariaman, dikenal memiliki kekayaan budaya yang banyak dipengaruhi Islam, mewujud dalam berbagai ritual, salah satunya yang paling dikenal adalah tabuik (Asril, 2011, 2015).

Menurut penuturan pemuka adat, tokoh masyarakat dan data arsip yang ada di Belanda, bahwa Nagari Ulakan dikenal sejak kehadiran Syekh Burhanuddin pada abad ke-12 Hijriyah atau abad ke-17 Masehi (Samad, 2003). Syekh Burhanuddin merupakan salah seorang penyebar dan tokoh agama Islam di Sumatera Barat. Syekh Burhanuddin meninggal pada tanggal 10 Syafar. Syekh Burhanuddin dimakamkan di Korong Manggopoh Dalam, Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis.

Ada beberapa praktik religius yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Ulakan salah satunya praktik *badikia* untuk memperingati 100 hari kematian. *Badikia* untuk memperingati 100 hari kematian ini, masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Ulakan, khususnya kelompok pengikut tarekat *Syattariyah*. Dalam memperingati 100 hari kematian, terdapat beberapa rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ulakan, yaitu adanya ritual *managakan batu mejan*, di mana *batu mejan* merupakan penyebutan untuk batu nisan bagi masyarakat Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman pada makam orang yang telah meninggal dan ritual *badikia* yang dilakukan malam sebelum *batu mejan* ditancapkan pada makam.

Gambar 1.

Doa Managakan Batu Mejan
(Sumber: Buku Doa Lengkap)



Berdasarkan kepada tata cara pelaksanaan, aktivitas *managakan batu mejan*, dapat dikategorikan ke dalam sebuah “upacara atau ritual”. Menurut O’Dea yang dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Seni dalam Ritual Agama* menyebutkan, “Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan

beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan Yang Tertinggi, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama” (Hadi, 2006: 31).

Oleh karena, itu aktivitas ibadah yang teraplikasi dalam konteks budaya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus. Sebelum *managakan batu mejan*, pihak keluarga harus menyiapkan beberapa syarat yaitu: (1) *batu mejan* yang diletakan di atas dulang. *Batu mejan* yang disediakan sebanyak 2 buah, satu untuk bagian kepala di makam dan satu lagi untuk bagian kaki. (2) Membaca doa *managakan batu mejan*. (3) Pihak keluarga juga harus menyediakan bunga dan air wangi-wangian. Bunga dan air wangi-wangian ini akan ditaburkan serta disiramkan di atas makam yang telah selesai ditancapkan *batu mejan*. Ritual ini hanya dilakukan oleh pihak keluarga dan *labai* sebagai pemimpin untuk berdoa yang melakukan ritual ini. Pelaksanaan ritual *managgakkan batu mejan* ini dilakukan oleh pihak keluarga dan *labai* setelah dilaksanakannya ritual *badikia* pada malam hari sebelumnya. Lalu ritual *managaakkan batu mejan* ini yang telah diwiridkan oleh guru-guru dilakukan pada saat pagi ketika matahari mulai naik di makam orang yang telah meninggal.

2. **Badikia dalam Ritual Managakan Batu Mejan**

Zikir yaitu mengingat Allah SWT dengan menyebut dan memuji nama Allah SWT, dan Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya agar berzikir sebanyak-banyaknya. Hal ini terdapat di dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 41-42 yaitu “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. Maka sesuai dengan firman Allah tersebutlah semua umat-Nya melakukan zikir agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Masyarakat Nagari Ulakan menyebut zikir dengan istilah *badikia*. Salah satu kegiatan *dikia* yang dilakukan oleh pengikut tarekat *Syattariyah* di Nagari Ulakan, yaitu pada saat memperingati 100 hari setelah kematian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan rahmat dari Allah SWT, menyampaikan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, serta mendoakan arwah orang yang telah meninggal. *Dikia* pada 100 hari kematian ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan, untuk menunjukkan rasa sedih karena kehilangan dari anggota keluarga mereka.

Menurut Singer dalam Sal Murgiyanto, “setiap pertunjukan selalu memiliki: (1) waktu pertunjukan yang terbatas; (2) awal dan akhir; (3) acara kegiatan yang *terorganisasi*; (4) sekelompok pemain; (5) sekelompok penonton; (6) tempat pertunjukan; dan (7) kesempatan untuk mempertunjukkannya.” (Sal Murgiyanto, 2015: 28). Dalam pembacaan *dikia* dalam ritual *managakan batu mejan* di Nagari Ulakan, ditemukan bahwa juga terdapat tahapan-tahapan aktivitas yang terorganisasikan dalam bentuk urutan bacaan, yang dilakukan oleh beberapa pelaku.

Para pelaku pada ritual *dikia* dalam *managakan batu mejan* yang dilakukan oleh kelompok penganut tarekat *Syattariyah* di Nagari Ulakan adalah: (1) *Tuanku*; (2) *Labai*; (3)

Tukang Dikia; dan (4) *Janang. Tuanku* di Nagari Ulakan setara dengan ulama pada umumnya. *Tuanku* pada ritual *dikia* dijadikan sebagai simbolis Nabi seolah saat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, baginda rasul ada di tempat itu. *Tuanku* berperan sebagai pemimpin pada ritual *badikia* Agar berjalan nya ritual *dikia*, setidaknya harus ada satu orang *tuanku* pada ritual tersebut. Kalau tidak ada *tuanku* maka ritual tidak bisa dilanjutkan.

Sementara itu, *Labai* pada ritual *badikia* dalam *managakan batu mejan*, berperan sebagai pemimpin dalam pembacaan teks *dikia* pada *ratik tagak*. Dalam ritual *dikia* setidaknya harus ada satu orang *labai*, jika tidak ada maka ritual tidak akan bisa dilanjutkan. Adapun *Tukang dikia* pada ritual *dikia* di Nagari Ulakan pada saat membaca teks *dikia* harus berpasang-pasangan dan harus bergantian. Setidaknya harus ada minimal tiga pasang (6 orang) *tukang dikia*. Pada saat pembacaan teks *dikia*, sepasang *tukang dikia* dibagi menjadi dua yaitu *malalu* dan *tukang aliah*. Sedangkan *Janang* pada ritual *dikia* berperan sebagai orang yang akan menyusun tempat duduk *tuanku*, *labai*, dan *tukang dikia*.

Richard Schechner dalam Sal Murgiyanto menyatakan “pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Persiapan, yaitu persiapan yang diperlukan oleh pemain dan penonton, (2) Pementasan, yaitu pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan, (3) *Aftermath* yaitu yang terjadi setelah pertunjukan selesai” (Murgiyanto, 2015). Berdasarkan pandangan itu, maka struktur penyajian *dikia* dalam ritual *managakan batu mejan* yang dilakukan oleh kelompok penganut tarekat *Syattariyah* di Nagari Ulakan, yaitu adanya persiapan, penyajian dan *aftermath*.

Sebagai bagian dari persiapan, ada beberapa perangkat yang harus disiapkan oleh pihak keluarga yaitu: (1) *Tabia balingkuang*; (2) *Tirai bakolam* dan *tirai bacancang*; (3) *Lapiak lambak*; (4) *Kasur*; (5) *Carano*; (6) *kemenyan*; dan (7) *Jamba*. *Tabia balingkuang*, yaitu kain yang menempel di sekitaran dinding rumah tempat dilakukannya ritual *dikia*. *Tabia* memiliki tepi tiga lapis dan memiliki tiga warna yaitu hitam, putih, dan kuning. Sementara *Tirai bakolam* dan *tirai bacancang*, adalah dua jenis tirai yang dipasang di atas atap rumah, tepat diatas kepala *tuanku* dan *labai*, sebagai bentuk penghormatan untuk orang yang dihormati. *Tirai bakolam* melambangkan alim ulama, sedangkan *tirai bacancang* melambakan niniak mamak.

Lapiak lambak, adalah tikar yang terbuat dari daun pandan, yang digunakan sebagai alas duduk *tukang dikia*. *Kasur*, digunakan sebagai tempat duduk para *tuanku*, *labai*, dan *tukang dikia*. *Kasur* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada pelaku *dikia*. *Carano* berisi bebrapa syarat yang harus di lengkapi oleh pihak keluarga yang di tinggalkan, *carano* tersebut diberi dengan istilah *carano langkok* yang didalamnya berisi: sirih, tembakau, gambir, pinang, kapur. Membakar kemenyan dilakukan untuk mengibaratkan saat Nabi Muhammad SAW dilahirkan, di mana suasananya adalah bebauan harum. Sementara *Jamba* adalah susunan makanan di tengah-tengah ruangan rumah dilakukannya tempat ritual *dikia*. *Jamba* berisikan kue-kue, buah-buahan atau manisan yang nantinya bisa disantap oleh *tuanku*, *labai*, dan *tukang dikia*.

Adapun struktur pelaksanaan *Dikia* digariskan oleh urutan bacaan *Dikia*. Bacaan yang dibaca oleh para pelaku *dikia* dalam penyajian ritual *badikia* yaitu: (1) Membaca surah Al-

Fathihah; dilanjutkan dengan (2) Membaca *Alhamdu Lillahi Ilazi Syarafal Anam*". Pada pembacaan teks ini, dibacakan oleh tuanku. Teks ini merupakan bagian dari teks bacaan dari kitab *Syarafal Anam*. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca (3) ayat suci Al-Qur'an minimal 3 ayat, namun boleh sebanyak-banyaknya; Setelahnya (4) Membaca "*Assalamualaika Zainal Anbiya I*" yang dibaca oleh para pelaku *dikia* secara bersama-sama. (5) Membaca "*Rawi*" oleh tuanku, *Rawi* menurut Ali Imran Tuanku Bagindo Qadi merupakan sejarah Nabi Muhammad SAW dimulai dari dalam kandungan sampai baginda rasul lahir (riwayat Nabi Muhammad SAW) dan dibaca seperti mengaji membaca ayat suci Al-Qur'an pada umumnya; (6) Membaca "*Al Fashallu*" yang dibaca oleh tuanku dan tukang *dikia* secara berpasangan, dan pembacaan yang dilakukan oleh tukang *dikia* secara bergantian, misalnya pembacaan baris satu sampai enam dibaca oleh pasangan tukang *dikia* yang pertama dan pembacaan selanjutnya akan dibacakan oleh pasangan berikutnya; (7) Membaca teks *dikia* "*Allah Allah Allah*". Teks *dikia* ini dibaca oleh tukang *dikia* secara berpasang-pasangan dan juga bergantian; (8) Membaca teks *dikia* "*Maulana*", cara pembacaan teks ini juga dilakukan secara berpasangan dan bergantian oleh tukang *dikia*; (9) Membaca teks *dikia* "*Zikrun*", pembacaan teks "*zikrun*" juga bergantian dan berpasangan; (10) Membaca teks *dikia* "*Badatslana*", teks ini dibaca secara berpasangan dan bergantian oleh tukang *dikia*; (11) Membaca "*Asraka*" dipimpin oleh *labai* yang cara pembacaannya dilakukan secara berdiri atau istilah yang disebut oleh masyarakat setempat yaitu *ratik tagak*; dan (12) Terakhir pembacaan doa *arwah mukmim* yang dibacakan oleh tuanku. Bacaan doa ini merupakan bacaan terakhir dalam ritual *dikia*.

Gambar 2.

Bajamba yang disusun di tengah para pelaku *Dikia*
(Foto: Fandi Ramadhan, 2017)



Selanjutnya yaitu adanya *aftermath*, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah ritual *dikia* selesai. Setelah para tuanku, *labai*, dan tukang *dikia* selesai membaca serangkaian teks *dikia*, pihak keluarga yang mengadakan ritual *badikia* tersebut akan mempersilahkan mereka untuk memakan makanan *jamba* yang telah

disediakan. Setelah mereka memakan *jamba* secara bersama, pihak keluarga akan memberikan amplop yang berisikan uang kepada salah satu pelaku *dikia* yang dianggap sebagai ketuanya, sebagai bentuk rasa terima kasih pihak keluarga yang mengadakan ritual *badikia* tersebut. Lalu para pelaku *dikia* akan di persilahkan pulang oleh pihak keluarga. Pada saat itu pula masyarakat yang menonton ritual *dikia* tersebut akan pulang ke rumah masing-masing.

3. Fungsi *Badikia* dalam Ritual Managakan Batu Mejan

Alan P. Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat, yaitu sebagai: (1) fungsi pengungkapan emosional; (2) fungsi penghayatan estetis; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi komunikasi; (5) fungsi perlambangan; (6) fungsi reaksi jasmani; (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial; (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara Agama; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; (10) fungsi pengintegritas masyarakat (Merriam, 1964: 223-226).

Sementara R.M Soedarsono menyimpulkan dalam bukunya berjudul *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, yang menawarkan tiga fungsi dalam seni pertunjukan, yaitu: (1) sebagai sarana upacara atau ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai sarana tontonan (Soedarsono, 1999). Dari teori Alan P. Merriam di atas, tentang penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat, teori yang akan digunakan adalah teori yang kedelapan yaitu fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama.

Dilihat berdasarkan kedua pandangan itu, maka pada pelaksanaan ritual *dikia* dalam *managakan batu mejan* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Ulakan, memiliki fungsi musik yang digunakan sebagai pelaksanaan ritual keagamaan bagi masyarakat Nagari Ulakan. Ritual *dikia* dalam *managakan batu mejan* dilakukan oleh masyarakat Ulakan, untuk memperingati 100 hari kematian yang di dalam ritual tersebut terdapat beberapa rangkaian acara yang tujuannya untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Zet Tuanku Kerajaan bahwa fungsi *dikia* dalam *managakan batu mejan* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Ulakan adalah untuk memperingati 100 hari setelah kematian. Dalam pelaksanaan ritual *dikia* terdapat bacaan-bacaan yang berupa puji-pujian kepada Allah SWT dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW yang juga menjadi kegiatan ibadah yang sunah dilakukan. Pada dasarnya tidak ada kewajiban untuk kelompok pengikut tarekat *Syattariyah* di Ulakan untuk melaksanakan ritual *dikia* tersebut. Ritual *dikia* dilakukan atas keinginan pihak keluarga orang yang meninggal. Walaupun demikian, jika ritual *dikia* tidak dilakukan, adanya rasa kekurangan dalam melaksanakan ibadah bagi kelompok pengikut tarekat *Syattariyah* di Nagari Ulakan.

Selain berfungsi sebagai pelaksanaan ibadah bagi masyarakat Ulakan, *dikia* juga merupakan kegiatan untuk menghormati eksistensi Syekh Burhanuddin, dan kelompok pengikut tarekat *Syattariyah* sangat antusias sekali untuk melaksanakan ritual *dikia*. Fungsi musik yang digunakan yaitu fungsi musik di dalam upacara agama. Pada teori yang ditawarkan R.M Soedarsono, fungsi yang dapat digunakan, yaitu sebagai sarana upacara atau ritual, dikarenakan *dikia* bagi masyarakat Ulakan digunakan sebagai praktik keagamaan, salah satunya ritual *managakan batu mejan*. Manfaat dan kontribusi dari

penelitian ini adalah Sebagai sumbangan pengetahuan pada kajian musik-musik tradisi bernuansa Islam dalam konteks *badikia* dalam ritual *managakan batu mejan*, dan dapat diketahui bahwa penelitian yang terkait dengan *badikia* dalam ritual *managakan batu mejan* dapat dijadikan sebagai kajian.

Kesimpulan

Nagari Ulakan dikenal dengan keberadaan seorang Syekh yang sangat berpengaruh atas perkembangan Islam di Minangkabau khususnya tarekat *Syattariyah*, yaitu Syekh Burhanuddin. Nagari Ulakan juga dikenal sebagai pusat perkembangan Islam di Minangkabau, karena salah satu dari upaya Syekh Burhanuddin untuk menyebarkan agama Islam adalah dengan mendirikan sebuah surau yang bernama surau Tanjung Medan. Syekh Burhanuddin merupakan seorang ulama yang sangat kharismatik sehingga para jamaahnya sangat menghormati dan memuja beliau.

Ritual *dikia* dalam *managakan batu mejan* merupakan salah satu dari praktik religius yang dilakukan oleh masyarakat Ulakan, khususnya kelompok pengikut tarekat *Syattariyah*. Ritual *dikia* dilakukan untuk memperingati 100 hari kematian, dan juga dilakukan beberapa rangkaian ritual lainnya yaitu ritual *managakan batu mejan* pada makam orang yang telah meninggal. Ritual *managakan batu mejan* dilakukan oleh pihak keluarga untuk menancapkan *batu mejan* pada makam. Dalam *managakan batu mejan* terdapat beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga yang ditinggalkan.

Ritual *dikia* bersangkutan ibadah agama Islam yang dilakukan oleh kelompok pengikut tarekat *Syattariyah*. Ritual *dikia* dalam *mangakan batu mejan* memiliki fungsi sebagai sarana ritual bagi masyarakat Nagari Ulakan. Masyarakat Nagari Ulakan khususnya yang melakukan ritual *dikia* menganggap bahwa ritual *dikia* bentuk pelaksanaan ibadah sunah, tetapi akan terasa kurang bila tidak dilaksanakan. Masyarakat Ulakan juga beranggapan harus melestarikan ritual *dikia* karena merupakan salah satu dari ajaran Syekh Burhanuddin. Hingga saat ini ritual *dikia* dalam *managakan batu mejan* tetap dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Ulakan.

Kepustakaan

- Alwi, H., dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Balai Pustaka.
- Asril. (2011). Dinamika Keberlangsungan Tabuik Pariaman. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 13(1), 17–27. <https://doi.org/10.26887/ekse.v13i1.183>
- Asril. (2015). Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat Dan Suasana Pada Pertunjukan Tabuik Di Pariaman. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 67–80. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6411>
- Djaelantik, A.A.M. (2001). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y.S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Pustaka

- Kamal, Z. (2006). Basapa: Pertunjukan Seni Religius di Makam Keramat Syekh Burhanuddin, Ulakan Pariaman, Sumatera Barat. *Laporan Penelitian*. STSI Padangpanjang.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. emaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* (D. Pramayoza (ed.)). Fakultas Seni Pertunjukan IKJ & Komunitas Senrepita.
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285–302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Samad, D. (2003). *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*. The Minangkabau Foundation.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Edisi baru. Raja Grafindo Persada.
- Yenti, R. (2021). Fungsi Gandang Tasa Dalam Perayaan Mauluik Gadang Di Nagari Sicincin Kabupaten Padangpariaman. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1056>
- Yuliza, F. (2020). Pewarisan Tari Rawas dalam Masyarakat Suku Serawai di Kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>